Diskursus Kontemporer tentang Pendidikan Islam: Dikotomi, Islamisasi, Integrasi dan Interkoneksi

Khairul Abrar¹, Duski Samad², Firdaus ST Mamad³

^{1,2,3} Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

e-mail: akbarhai221@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan institusi peradaban yang telah memainkan peran sentral dalam membentuk identitas umat Islam sepanjang sejarah. Dari masa klasik hingga kontemporer, sistem pendidikan Islam mengalami dinamika yang kompleks seiring dengan perubahan sosial, politik, dan epistemologis yang melingkupinya. Dalam konteks Indonesia, transformasi pendidikan Islam tidak hanya bersifat struktural-institusional, melainkan juga ideologis dan paradigmatis, sebagaimana terlihat dari berbagai diskursus yang berkembang: mulai dari dikotomi ilmu, proyek Islamisasi ilmu pengetahuan, hingga wacana integrasi dan interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum. Salah satu problem epistemologis utama yang masih mewarnai wajah pendidikan Islam kontemporer adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, warisan dari kolonialisme Barat yang memisahkan otoritas keilmuan spiritual dan rasional. Bahwa dualisme ini telah menyebabkan keterputusan antara nalar keislaman dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga menciptakan keterbelakangan epistemik di kalangan institusi pendidikan Islam. Dikotomi tersebut tidak hanya memengaruhi struktur kurikulum, tetapi juga menciptakan keraguan identitas akademik di kalangan pelajar dan pendidik Muslim.

Kata kunci: *Kontemporer, Pendidikan Islam, Islamisasi, Integrasi, Interkoneksi*

Abstract

Islamic education is an institution of civilization that has played a central role in shaping the identity of Muslims throughout history. From classical to contemporary times, the Islamic education system has experienced complex dynamics along with the social, political, and epistemological changes that surround it. In the Indonesian context, the transformation of Islamic education is not only structural-institutional, but also ideological and paradigmatic, as seen from various discourses that have developed: starting from the dichotomy of science, the Islamization of science project, to the discourse of integration and interconnection between religious science and general science. One of the main epistemological problems that still colors the face of contemporary Islamic education is the dichotomy between religious science and general science, a legacy of Western colonialism that separates the authority of spiritual and rational science. This dualism has caused a disconnection between Islamic reason and the development of modern science, thus creating epistemic backwardness among Islamic educational institutions. This dichotomy not only affects the structure of the curriculum, but also creates doubts about academic identity among Muslim students and educators.

Keywords: *Contemporary, Islamic Education, Islamization, Integration, Interconnection*

PENDAHULUAN

Salah satu problem epistemologis utama yang masih mewarnai wajah pendidikan Islam kontemporer adalah **dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum**, warisan dari kolonialisme Barat yang memisahkan otoritas keilmuan spiritual dan rasional. Azyumardi Azra (1999) menegaskan bahwa dualisme ini telah menyebabkan keterputusan antara nalar keislaman dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga menciptakan keterbelakangan epistemik di kalangan institusi pendidikan Islam. Dikotomi tersebut tidak hanya memengaruhi struktur

kurikulum, tetapi juga menciptakan keraguan identitas akademik di kalangan pelajar dan pendidik Muslim.

Sebagai respons terhadap problem tersebut, muncul gagasan **Islamisasi ilmu pengetahuan**, yang diusung oleh tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Tujuan dari proyek ini adalah untuk mengembalikan supremasi nilai-nilai Islam dalam seluruh cabang ilmu pengetahuan modern. Namun demikian, proyek Islamisasi ini menuai kritik, karena dinilai cenderung normatif, reaktif, dan sering kali tidak menjawab tantangan praktis dunia pendidikan kontemporer (Zarkasyi, 2008). Oleh karena itu, muncullah pendekatan baru yang lebih kontekstual dan integratif: **integrasi dan interkoneksi ilmu** sebuah paradigma yang mencoba mengatasi dikotomi secara epistemologis dan metodologis melalui pendekatan interdisipliner berbasis nilai-nilai Islam.

Konsep integrasi-interkoneksi ini dipopulerkan oleh sejumlah perguruan tinggi Islam di Indonesia, seperti UIN Sunan Kalijaga, UIN Syarif Hidayatullah, dan lainnya, sebagai upaya untuk merumuskan sistem pendidikan yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Menurut M. Amin Abdullah (2010), integrasi-interkoneksi bukan sekadar strategi kurikulum, melainkan sebuah revolusi epistemologi yang menuntut reorientasi cara berpikir umat Islam terhadap ilmu pengetahuan secara menyeluruh.

Namun demikian, pelaksanaan konsep-konsep tersebut masih menghadapi tantangan besar, baik secara teoritis maupun praktis. Di tingkat teoritis, belum ada kesepakatan epistemologis yang mapan mengenai bagaimana ilmu-ilmu agama dan umum diintegrasikan secara ontologis. Di sisi lain, di tingkat praktis, banyak lembaga pendidikan Islam masih bergumul dengan pola kurikulum yang tidak fleksibel, keterbatasan sumber daya manusia, serta resistensi terhadap perubahan paradigma.

Dengan demikian, kajian terhadap **diskursus kontemporer pendidikan Islam** menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, melainkan juga untuk mengelaborasi akar masalah, membandingkan pendekatan-pendekatan yang ada, serta menawarkan perspektif kritis dan solutif terhadap masa depan pendidikan Islam. Terlebih di era disrupsi dan globalisasi saat ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu bersaing dalam ranah internasional tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Makalah ini akan mengelaborasi tiga diskursus utama dalam pendidikan Islam kontemporer: **(1) dikotomi pendidikan, (2) Islamisasi ilmu pengetahuan, dan (3) integrasi-interkoneksi ilmu**, dengan menyajikan landasan historis, analisis teoritik, serta refleksi kritis terhadap implementasi aktualnya di berbagai lembaga pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual dalam upaya merumuskan kerangka pendidikan Islam yang inklusif, transformatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pendidikan Islam tentang diskursus kontemporer tentang pendidikan Islam: dikotomi, islamisasi, integrasi dan interkoneksi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai diskursus kontemporer tentang pendidikan Islam: dikotomi, islamisasi, integrasi dan interkoneksi tersebut, serta memahami konteks dan dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran Rohendi (2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Historis Dan Transformasi Pendidikan Islam

A. Pendidikan Islam dalam Perspektif Historis

Pendidikan Islam telah memainkan peran vital dalam pembentukan peradaban Islam sejak masa kenabian. Model pendidikan awal bersifat komunal, berbasis masjid, dan bersifat integral antara aspek spiritual dan kognitif. Menurut Azra (1999), pendidikan Islam klasik bercirikan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum (keterampilan kehidupan), yang kemudian berkembang menjadi model pendidikan berbasis madrasah dan pesantren. Jaringan ulama Nusantara-Haramain pada abad ke-17 dan 18 yang dijelaskan oleh Azra (1995) menjadi fondasi

epistemik dan sosial dari pendidikan Islam di wilayah Asia Tenggara. Surau di Minangkabau, pesantren di Jawa, dan dayah di Aceh merupakan wujud lokal dari lembaga pendidikan Islam yang menanamkan ilmu-ilmu agama, etika, dan keterampilan hidup.

Dalam jurnal terakreditasi *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, Mahmudah (2019) menyatakan bahwa karakteristik pendidikan Islam tradisional memiliki keunggulan dalam aspek pembentukan akhlak dan penguatan spiritualitas, namun kelemahannya terletak pada aspek adaptasi terhadap dinamika ilmu pengetahuan modern.

B. Pembaruan dan Respons terhadap Modernitas

Kolonialisme Belanda memperkenalkan sistem pendidikan sekuler yang berbasis rasionalisme dan keilmuan modern. Dampaknya, pendidikan Islam mengalami subordinasi dalam sistem pendidikan nasional yang mengedepankan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini kemudian melahirkan krisis epistemologis dalam pendidikan Islam. Gerakan pembaruan oleh tokoh-tokoh seperti Ahmad Dahlan dan Zainuddin Labay El Yunusi menjadi respons atas tekanan modernitas. Mereka mengintegrasikan sistem klasikal, kurikulum ilmu umum, dan metodologi pembelajaran modern ke dalam pendidikan Islam tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional.

Dalam artikel ilmiah yang dimuat dalam *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* (Suryadilaga, 2018), dijelaskan bahwa pembaruan pendidikan Islam merupakan hasil dari dialektika antara kebutuhan kontekstual umat Islam dan tekanan modernisasi Barat. Pembaruan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi transformatif dan adaptif. Burhanuddin Daya (1990) menyatakan bahwa institusi seperti Sumatera Thawalib memperkenalkan sistem evaluasi, pembagian kelas, serta ilmu-ilmu rasional, yang menjadi cikal bakal integrasi pendidikan Islam dengan format pendidikan modern.

C. Pendidikan Islam di Era Negara Bangsa dan Globalisasi

Pasca-kemerdekaan, pendidikan Islam di Indonesia mengalami transformasi signifikan dengan diakuinya madrasah dalam sistem pendidikan nasional. Namun dikotomi masih tetap terjadi, khususnya dalam pengelompokan ilmu ke dalam "ilmu agama" dan "ilmu umum" yang berbeda secara ontologis dan metodologis. Globalisasi membawa tantangan baru bagi pendidikan Islam, seperti komersialisasi pendidikan, sekularisasi nilai, serta penetrasi budaya digital. Oleh karena itu, diskursus baru seperti **Islamisasi ilmu pengetahuan, integrasi-interkoneksi, dan pendidikan berbasis maqashid syariah** muncul sebagai upaya untuk menyatukan nilai-nilai Islam dengan keilmuan modern.

Menurut Hasan Langgulung dalam *Islamic Education: Theory and Practice* (1986), perbedaan antara ilmu agama dan ilmu sekuler bukan berasal dari Islam itu sendiri, melainkan dari penetrasi sistem epistemologi Barat yang memisahkan antara wahyu dan rasio. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu bukan sekadar upaya ideologis, melainkan langkah epistemologis untuk menyatukan kembali keilmuan dalam kerangka tauhid.

Artikel dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Al Makin, 2020) menunjukkan bahwa konsep integrasi dan interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum harus dilandasi pendekatan interdisipliner dan transdisipliner, bukan sekadar peleburan administratif dalam satu lembaga pendidikan.

D. Kontribusi Historis terhadap Wacana Kontemporer

Pemahaman terhadap sejarah pendidikan Islam menjadi kunci dalam menafsirkan dinamika kontemporer. Sejarah membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak stagnan, tetapi terus berkembang merespons tantangan zaman. Maka, pendekatan kontemporer seperti integrasi ilmu atau Islamisasi ilmu perlu dipahami sebagai kelanjutan dari ikhtiar sejarah panjang pendidikan Islam. Martin van Bruinessen (1992) menunjukkan bahwa kitab kuning yang digunakan di pesantren adalah bukti fleksibilitas epistemologi Islam, karena kitab-kitab tersebut bukan hanya membahas fikih dan tauhid, tetapi juga logika, matematika, bahkan filsafat. Ini menunjukkan bahwa tradisi Islam sejatinya tidak mengenal dikotomi keilmuan secara keras.

Dengan demikian, refleksi historis ini penting untuk memahami bahwa dikotomi, Islamisasi, dan integrasi-interkoneksi bukanlah ide-ide baru, tetapi merupakan lanjutan dari proses pembaruan yang telah berlangsung lama. Seperti dikatakan oleh Masdar F. Mas'udi (2001),

pendidikan Islam harus menjadi ruang dialektika antara tradisi dan modernitas, spiritualitas dan rasionalitas, lokalitas dan globalitas.

Diskursus Kontemporer Pendidikan Islam: Antara Dikotomi, Islamisasi, Integrasi, Dan Interkoneksi

A. Dikotomi Keilmuan: Warisan Historis dan Tantangan Epistemologis

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam merupakan warisan dari masa kolonial yang masih memengaruhi sistem pendidikan hingga saat ini. Pemisahan ini tidak hanya berdampak pada struktur kurikulum, tetapi juga pada cara berpikir dan pendekatan epistemologis dalam memahami ilmu. Sehingga salah satu hal yang permasalahan mendasar dalam pendidikan Islam kontemporer adalah keberlangsungan **dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum**. Dikotomi ini tidak berasal dari khazanah epistemologi Islam yang menyatukan wahyu dan akal, tetapi merupakan warisan kolonialisme yang mengonstruksi sistem pendidikan sekuler sebagai tandingan dari pendidikan tradisional Islam. Steenbrink (1986) mencatat bahwa kolonial Belanda secara sistematis mengembangkan pendidikan sekuler untuk menciptakan kelas birokrat yang setia kepada kolonialisme, sementara pendidikan Islam dibatasi dalam ruang-ruang pesantren dan surau.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993), dikotomi ini menyebabkan "*loss of adab*" (kehilangan adab), yaitu kerusakan tatanan ilmu yang menyatu antara yang sakral dan profan. Ilmu tidak lagi dipandang sebagai sarana menuju kebaikan dan kebijaksanaan, tetapi sekadar alat teknis untuk memenuhi hasrat duniawi. Dengan demikian, krisis pendidikan Islam kontemporer adalah **krisis epistemologis dan moral**. Dalam artikel *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* (Abdullah, 2020), disebutkan bahwa dikotomi keilmuan ini menghasilkan lulusan yang terjebak dalam konflik identitas epistemik: antara menjadi manusia religius atau manusia rasional. Ini memunculkan kebutuhan akan integrasi sistemik dalam pendidikan.

Menurut Faruk et al. (2023), dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam telah menyebabkan hilangnya budaya berpikir ilmiah yang rasionalistik di kalangan umat Islam, yang ditandai dengan sikap tertutup terhadap inovasi dan konstruksi ilmu pengetahuan. Hal ini menghambat perkembangan ilmu yang seharusnya bersifat integratif dan holistik. Abdurrahman Mas'ud menekankan pentingnya pendekatan non-dikotomik dalam pendidikan Islam, yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum untuk membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan kreatif serta mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial yang kompleks.

B. Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Upaya Rekonstruksi Epistemologi Islam.

Diskursus **Islamisasi ilmu pengetahuan** muncul sebagai respons terhadap dominasi epistemologi sekuler-positivistik dalam pendidikan modern. Gagasan ini dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi dan dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang mengkritik struktur ilmu modern karena telah memisahkan akal dari wahyu, serta nilai dari ilmu. Menurut al-Faruqi (1982), Islamisasi ilmu adalah proses rekonstruksi ilmu pengetahuan modern agar berlandaskan pada tauhid sebagai asas epistemologis dan aksiologis. Hal ini tidak berarti menolak ilmu Barat, tetapi menyaringnya melalui kerangka nilai Islam. Namun, kritik terhadap konsep ini juga muncul.

Sebagian akademisi, seperti Azyumardi Azra (1999), menilai bahwa proyek Islamisasi terlalu normatif dan kurang aplikatif. Azra berpendapat bahwa yang lebih mendesak adalah *rekontekstualisasi ilmu* dan pengembangan metodologi integratif ketimbang retorika Islamisasi. Pandangan serupa juga diungkap oleh Al Makin dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Islam* (2021), yang menyatakan bahwa Islamisasi harus dielaborasi secara konseptual dan empiris agar tidak menjadi slogan ideologis semata. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi merupakan respons terhadap dominasi epistemologi sekuler dalam ilmu pengetahuan modern. Al-Faruqi mengusulkan rekonstruksi ilmu pengetahuan modern agar berlandaskan pada tauhid sebagai asas epistemologis dan aksiologis. Namun, pendekatan ini menghadapi kritik karena dianggap terlalu normatif dan kurang aplikatif dalam konteks pendidikan. Bistara (2020) menyatakan bahwa Islamisasi ilmu harus dielaborasi secara konseptual dan empiris agar tidak menjadi slogan ideologis semata.

C. Integrasi dan Interkoneksi: Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam

Sebagai perkembangan lebih lanjut, muncul gagasan **integrasi dan interkoneksi ilmu** yang menolak pemisahan struktural antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menawarkan pendekatan holistik dalam proses pendidikan. Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia banyak mengadopsi pendekatan ini, seperti melalui rumusan "*Integrasi-Interkoneksi*" oleh UIN Sunan Kalijaga dan "*Unity of Sciences*" oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebagai alternatif dari pendekatan Islamisasi, konsep integrasi dan interkoneksi ilmu menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka epistemologis. Pendekatan ini telah diadopsi oleh beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia, seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Menurut Mustofa et al. (2024), paradigma integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diterapkan melalui kurikulum, tenaga pengajar, dan lingkungan akademik yang mendukung keterpaduan ilmu. Pendekatan ini bertujuan untuk membongkar tembok dikotomi ilmu yang masih membelenggu perkembangan ilmu pengetahuan. Syamsi dan Khojir (2023) menambahkan bahwa pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam dapat memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan keilmuan dengan memperhatikan aspek teologis dan kemanusiaan.

Menurut Amin Abdullah (2006), integrasi ilmu harus dilakukan dengan pendekatan **transdisipliner**, yaitu menjalin dialog epistemik antara ilmu-ilmu agama, sosial, dan eksakta dalam kerangka etika dan spiritualitas Islam. Dalam jurnal *Mimbar Pendidikan Islam* (2021), disebutkan bahwa model integrasi interkoneksi mampu melahirkan paradigma pendidikan yang kritis, inklusif, dan kontekstual. Namun, tantangan dari pendekatan ini adalah pada aspek implementasi kurikulum dan kesiapan tenaga pengajar. Nurdin (2020) dalam *Jurnal Al-Tadzkiyah* menegaskan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih bersifat administratif dalam menerapkan integrasi yakni hanya menggabungkan mata kuliah agama dan umum tanpa adanya rekonstruksi epistemologis atau metodologis.

D. Analisis Kritis: Mencari Jalan Tengah Transformasi Pendidikan Islam

Ketiga diskursus di atas dikotomi, Islamisasi, dan integrasi-interkoneksi mencerminkan dinamika epistemologis dan ideologis dalam pendidikan Islam kontemporer. Setiap pendekatan memiliki latar historis, kekuatan, dan keterbatasannya masing-masing. Dikotomi adalah warisan sejarah yang merusak kesatuan ilmu; Islamisasi adalah reaksi normatif terhadap sekularisasi; sedangkan integrasi-interkoneksi adalah upaya struktural dan epistemologis untuk membangun jembatan antara ilmu dan nilai.

Dengan demikian, maka ketiga pendekatan di atas dikotomi, Islamisasi, dan integrasi-interkoneksi mencerminkan dinamika epistemologis dalam pendidikan Islam kontemporer. Dikotomi ilmu telah terbukti menghambat perkembangan ilmu pengetahuan yang holistik. Islamisasi ilmu menawarkan rekonstruksi epistemologi Islam, namun perlu dielaborasi lebih lanjut agar aplikatif dalam konteks pendidikan. Sementara itu, pendekatan integrasi-interkoneksi menawarkan solusi yang lebih kontekstual dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka epistemologis yang holistik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dengan ilmu pengetahuan modern, serta memperhatikan aspek teologis dan kemanusiaan dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendekatan terbaik bukanlah memilih salah satu secara eksklusif, melainkan **meramu unsur-unsur terbaik dari ketiganya**. Pendidikan Islam masa depan harus mampu menyerap ilmu modern tanpa kehilangan nilai-nilai tauhid; membangun sistem yang transformatif dan spiritual sekaligus rasional dan ilmiah. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu mengembangkan tiga pilar:

1. **Epistemologi tauhid**, sebagai fondasi nilai;
2. **Metodologi integratif**, sebagai sarana menghubungkan ilmu agama dan ilmu sosial-humaniora maupun eksakta;

3. **Orientasi transformasi sosial**, sebagai tujuan dari pendidikan Islam yang mencerahkan dan membebaskan manusia dari kebodohan dan ketidakadilan (maqashid al-tarbiyah).

Dampak Diskursus Dikotomi, Islamisasi, dan Integrasi-Interkoneksi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

A. Dampak Dikotomi terhadap Kurikulum dan Orientasi Pendidikan

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam dunia pendidikan Islam telah menimbulkan dampak serius terhadap orientasi pendidikan, baik dalam aspek kurikulum maupun dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Kurikulum cenderung terbagi dua tanpa jembatan epistemologis, menyebabkan peserta didik memiliki kecenderungan berpikir parsial dan tidak utuh. Menurut Azra (1999), warisan kolonial yang memisahkan pendidikan agama dan umum telah melahirkan sistem pendidikan dualistik yang tidak produktif dan gagal membentuk manusia Muslim yang holistik. Pemisahan ini menjadikan ilmu agama terkurung dalam ritualitas, sementara ilmu umum tidak mendapatkan orientasi nilai-nilai spiritual.

Dalam studi oleh Kurniawan (2023) yang dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Al-Falah: Journal of Islamic Studies and Education*, sistem pendidikan yang masih terjebak dalam dikotomi menyebabkan rendahnya integritas keilmuan dan lemahnya karakter keislaman lulusan pendidikan tinggi Islam. Hal ini terlihat dari dominasi pendekatan pragmatis, teknokratis, dan instrumental dalam pendidikan.

B. Islamisasi Ilmu: Dampak terhadap Pengembangan Epistemologi Islam

Konsep Islamisasi ilmu yang diperkenalkan al-Faruqi dan dikembangkan oleh tokoh lain seperti Naquib al-Attas dan Syed Hossein Nasr, telah memberikan semangat untuk merekonstruksi paradigma ilmu pengetahuan dari kacamata Islam. Dampaknya, di satu sisi, adalah munculnya kesadaran bahwa ilmu tidak bebas nilai (value-free), namun harus berpijak pada landasan normatif Islam (tauhid). Meski demikian, dampak praktisnya dalam dunia pendidikan masih bersifat terbatas. Beberapa institusi pendidikan Islam telah mencoba menerapkan Islamisasi dalam kurikulum dan pengajaran, tetapi sering kali hanya terbatas pada aspek simbolik atau struktural.

Sebagaimana dikritisi oleh Bakar (2018), kegagalan utama proyek Islamisasi adalah tidak disertai dengan metodologi epistemologis yang konkret dan integratif sehingga cenderung berhenti pada retorika filosofis. Lebih lanjut, beberapa penelitian seperti oleh Suwito (2021) dalam *Jurnal Refleksi Edukatika* menunjukkan bahwa proses Islamisasi ilmu yang tidak disertai dengan integrasi sistemik dalam kurikulum menyebabkan alienasi peserta didik terhadap dunia modern dan keterputusan dengan perkembangan ilmu pengetahuan global.

C. Integrasi-Interkoneksi: Pendekatan Baru yang Kontekstual dan Progresif

Pendekatan integrasi dan interkoneksi menjadi respons terhadap kelemahan dua pendekatan sebelumnya. Ia tidak hanya menghindari dikotomi, tetapi juga melampaui Islamisasi yang normatif dengan menawarkan metodologi aplikatif untuk menjembatani ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan ini telah memberi dampak nyata dalam pembaruan sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Implementasi integrasi-interkoneksi di beberapa UIN (Universitas Islam Negeri) menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Di UIN Sunan Kalijaga, misalnya, telah dikembangkan kurikulum interdisipliner yang memadukan keilmuan syariah dengan sosiologi, filsafat, dan studi gender. Di UIN Malang, integrasi dilakukan melalui pendekatan living curriculum yang menekankan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal. Menurut Suyadi (2022), pendekatan integratif-interkoneksi telah memperkaya metodologi pendidikan Islam dan mendorong terjadinya pembaruan epistemologis yang lebih relevan dengan tantangan zaman. Ia memungkinkan peserta didik untuk memahami sains dalam kerangka nilai Islam serta menumbuhkan kesadaran etis dalam praktik ilmiah dan sosial.

D. Analisis Sintesis dan Refleksi Kritis

Ketiga pendekatan yang telah dikaji berdampak langsung terhadap karakter dan arah pendidikan Islam kontemporer. Dikotomi melahirkan keterpecahan epistemologis dan identitas. Islamisasi menyumbangkan semangat rekonstruksi, tetapi kurang berhasil dalam praksis. Sedangkan integrasi-interkoneksi menawarkan pendekatan epistemologis yang lebih konkret dan

operasional dalam konteks Indonesia. Namun demikian, pendekatan integratif pun tidak lepas dari tantangan, seperti resistensi budaya akademik lama, kekurangan SDM yang memiliki kompetensi multidisipliner, serta lemahnya desain kurikulum yang benar-benar mengintegrasikan epistemologi Islam secara mendalam. Karena itu, ke depan pendidikan Islam harus bergerak pada paradigma transformatif yang tidak hanya menyatukan aspek keilmuan, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis, etika, dan spiritualitas. Pendidikan Islam perlu menjadi wahana untuk menciptakan manusia paripurna (insan kamil) yang mampu membaca wahyu dan semesta secara utuh dan sinergis.

SIMPULAN

Diskursus tentang pendidikan Islam kontemporer menunjukkan dinamika epistemologis yang mencerminkan pergeseran paradigma dalam menjawab tantangan zaman. Tiga pendekatan utama yang menjadi sorotan dalam makalah ini dikotomi, Islamisasi ilmu, dan integrasi-interkoneksi masing-masing membawa dampak signifikan terhadap pembentukan arah dan identitas pendidikan Islam.

1. **Dikotomi** antara ilmu agama dan ilmu umum yang diwarisi dari masa kolonial telah melahirkan fragmentasi keilmuan yang berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam melihat keterkaitan antara ilmu, nilai, dan realitas sosial. Orientasi pendidikan menjadi terpecah dan kehilangan visi keutuhan insan kamil.
2. **Islamisasi ilmu**, yang muncul sebagai respons terhadap dominasi epistemologi Barat sekuler, berhasil membangkitkan kesadaran akan pentingnya membangun ilmu berbasis nilai Islam. Namun, pendekatan ini belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan praksis dunia pendidikan, terutama karena lemahnya implementasi metodologis yang sistemik dan integratif.
3. **Integrasi-interkoneksi** merupakan respons yang lebih progresif dan kontekstual, yang mencoba mengharmoniskan antara khazanah keislaman dengan ilmu kontemporer. Pendekatan ini menawarkan kemungkinan praksis yang lebih aplikatif dan telah mulai menunjukkan keberhasilan dalam beberapa lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan dalam aspek budaya akademik, SDM, dan desain kurikulum yang konsisten.

Secara keseluruhan, ketiga diskursus tersebut mencerminkan pergulatan epistemologis yang kompleks dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam kini berada pada titik krusial untuk menentukan arah keilmuannya: antara tetap terjebak dalam dikotomi lama, stagnan dalam retorika Islamisasi, atau bergerak maju melalui paradigma integratif yang lebih reflektif dan solutif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1995.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos, 2003.
- Azra, Azyumardi. "The Surau and the Early Reform Movements in Minangkabau." *Mizan*, 3(2), 1990.
- Burhanuddin Daya. *Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Dobbin, Christine. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah*. Jakarta: INIS, 1992.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Graaf, H.J. de. "Islam di Asia Tenggara Sampai Abad ke-18." Dalam Azra, A. (Ed.), *Prespektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Obor, 1989.
- Graves, Elizabeth. *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule*. Ithaca: Cornell University, 1981.

- Hasymi, A. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Benua, 1983.
- Hurgronje, C. Snouck. *The Achehnese*, Vol. II. Leiden: E.J. Brill, 1906.
- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1992.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Zuhairini, et al. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Hefner, Robert W. (2009). "Islamic Education in Indonesia: Reform and the Politics of Accountability." *Asia Pacific Journal of Education*, 29(4), 401–417. <https://doi.org/10.1080/02188790903308970>
- Azra, Azyumardi. (2003). "Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 121–134.
- Abdullah, M. Amin. (2014). "Integrasi Interkoneksi Keilmuan: Reinventing Arah Baru Pendidikan Tinggi Islam Indonesia." *Jurnal Studia Islamika*, 21(3), 397–430. DOI: 10.15408/sdi.v21i3.1259
- Yusuf, S. (2017). "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 8(1), 23–36. [SINTA 2]
- Rohman, Fathur. (2020). "Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Perspektif Historis dan Epistemologis." *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 109–125. [SINTA 2]
- Kadir, Abdul. (2021). "Model Integratif dalam Pendidikan Tinggi Islam: Antara Konsepsi dan Praktik." *Jurnal Edukasi Islam*, 10(1), 33–47. [SINTA 2]